

Kajian Paṭiccasamuppāda tentang Fenomena Pandemi Covid-19

¹Fenni Rus Lie, ²Mettadewi Wong, ³Edi Priyono

^{1,2}Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah
Tinggi Agama Buddha Nalanda

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic began with the discovery of mysterious pneumonia incidents in 2019, allegedly relating to the Huanan animal market in Wuhan, China, which sells a variety of wild animal meat which is unusual for human consumption. This study has been designed to help us understand the causes, the process of and how to deal with a pandemic, and to create balance of the natural environment. The methods used have been library research with the interactive analytical techniques introduced by Miles and Huberman. This study has found that the pandemic was caused by the disruption to the balance in the environment and collective kamma. Viewed from the Paṭiccasamuppāda, a pandemic occurs due to the interdependence between the bija niyama and the kamma niyama. The negative energy resulting from the continual killing and harassment of human beings and animals has reached a certain peak and, as a result, activating the appearance of new pandemics. One way to deal with a pandemic is to abandon evil and return to the path to truth by applying the Noble Eightfold Path. One way to deal with viruses is to practice insight meditation and develop loving-kindness and mercy towards all creatures.

Key words : Study, Paṭiccasamuppāda, Phenomenon, and COVID-19

ABSTRAK

Latar belakang COVID-19 bermula dari kasus pneumonia misterius pada Desember 2019, yang diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging hewan liar yang tidak biasa dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, proses terjadinya, solusi menghadapi pandemi, dan tercapainya keseimbangan alam. Metode yang digunakan adalah Library Research dengan teknik analisa interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor penyebab pandemi adalah terganggunya keseimbangan alam dan kamma kelompok. Dikaji dari Paṭiccasamuppāda, pandemi terjadi karena adanya interdependensi antara Bija Niyama dengan Kamma Niyama. Energi negatif dari pembunuhan dan penganiayaan manusia dan binatang telah mencapai titik kulminasi tertentu akan mengaktifkan munculnya wabah penyakit baru. Cara mengatasi pandemi adalah meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan kebenaran melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan. Cara mengatasi serangan virus adalah meditasi dengan perhatian penuh dan mengembangkan cinta kasih dan welas asih pada semua makhluk.

Kata kunci : Kajian, Paṭiccasamuppāda, Fenomena, dan COVID-19

Riwayat Artikel : Diterima: 17-07-2022 Disetujui: 11-06-2022

Alamat Korespondensi:

Fenni Rus Lie,
Pendidikan Keagamaan Buddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda
Jl. Pulo Gebang Permai No.107, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur 13950
E-mail: redaksidhammicaya@gmail.com

Virus korona atau COVID-19 bermula dari kasus pneumonia atau radang paru-paru misterius yang terjadi pada Desember 2019. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging hewan liar yang tidak biasa dikonsumsi, misalnya ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melalui penyelidikannya selama berbulan-bulan menemukan bahwa peternakan satwa liar di China kemungkinan besar menjadi sumber virus SARS-CoV-2, yang mengawali pandemi COVID-19. Peternakan satwa liar ini banyak berdiri di sekitar provinsi Yunnan, China Selatan, dan kemungkinan terbesarnya adalah bahwa peternakan ini memasok hewan liar tersebut ke pedagang di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan Wuhan. (Fundrika dan Efendi, 2021)

Banyak teori konspirasi merebak yang menduga terkait asal-usul virus ini, salah satu teori menyebutkan jika virus ini dibuat di laboratorium Wuhan secara sengaja, namun anggapan itu ditepis oleh penyidik WHO. Di samping itu, pendapat umum di antara para ilmuwan menyatakan bahwa virus korona berpindah dari kelelawar ke manusia dan kemungkinan melalui perantara spesies hewan lain.

Dan dari hasil investigasinya WHO menemukan bahwa kemungkinan virus ditularkan oleh kelelawar di China Selatan ke salah satu hewan peternakan satwa liar, hingga akhirnya berpindah ke manusia. (Fundrika dan Efendi, 2021)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan pada “Bagaimana kajian Paṭiccasamuppāda tentang fenomena pandemi COVID-19?” Dan dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab, proses terjadinya pandemi, cara mengatasi pandemi dan serangan virus, tercapainya keharmonisan antar makhluk hidup dan keselarasan makhluk hidup dengan alam, dan tercapainya keseimbangan alam.

Paṭiccasamuppāda (Hukum Sebab Musabab yang Bergantungan) merujuk pada pemunculan (dan penghentian) yang saling berkaitan dari semua benda yang ada, yakni mereka muncul dan lenyap dikarenakan oleh sebab dan kondisi. (Dhammavuddho, Tanpa tahun: 2) Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. (Sumber: <https://kbbi.web.id/pandemi>. Diakses pada 24 November 2020.) COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 adalah singkatan dari CoronaVirus Disease-2019. (Covid19, 2021)

Putri (2020) mengatakan bahwa pandemi muncul dari epidemi, yaitu wabah penyakit yang terbatas pada satu bagian wilayah, seperti satu negara. Suatu penyakit menjadi pandemi bila tersebar luas, membunuh banyak orang dan menular. Pandemi biasanya terkait dengan influenza. Penyebab pandemi ada beberapa faktor, misalnya strain baru atau subtype virus yang pertama kali muncul pada hewan lalu menjangkau manusia dan mudah menular antarmanusia. Di kasus lain, pandemi disebabkan agen penyebab penyakit yang bermutasi dan daya penularannya meningkat.

Sementara menurut WHO pandemi mulai terjadi ketika memenuhi tiga kondisi, yaitu munculnya penyakit baru pada populasi; agen menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit serius dan agen menyebar dengan mudah dan berkelanjutan di antara manusia. (Putri, 2020)

Di samping itu Khaedir (2020: 42-43) mengemukakan mengenai asal mula COVID-19 bahwa “virus korona yang ditemukan sejak tahun 1960-an berasal dari kata Latin corona, yang berarti “mahkota” atau “halo”...Virus korona merupakan jenis virus RNA yang hingga saat ini telah diidentifikasi menjadi tujuh tipe virus korona....Sedangkan tiga tipe virus korona lainnya merupakan kelompok Betacoronaviruses, yakni SARSCoV, MERS-CoV, dan SARS-CoV-2. Ketiga virus ini memiliki patogenisitas yang berbeda dan menyebabkan tingkat kematian yang tinggi pada populasi manusia....Investigasi epidemiologis menunjukkan kelelawar, ular dan trenggiling adalah inang intermediet dari SARS-CoV-2....MERS-CoV pertama kali ditemukan di Saudi Arabia pada tahun 2012...Sedangkan SARS-CoV dan SARS-CoV-2 ditemukan pertama kali di Tiongkok”.

Dan bila dilihat dari sudut pandang ajaran Buddha, sumber wabah COVID-19 adalah dikarenakan perilaku mengonsumsi hewan liar yang berlebihan dan kurangnya memahami proses sebab akibat yang terjadi. Dalam Abhidhamma diuraikan mengenai lima jenis hukum alam (Pañca Niyama Dhamma), bahwa segala apa yang dilakukan manusia (Kamma Niyama) akan mempengaruhi iklim dunia (Utu Niyama). Wabah Pandemi COVID-19 menjadi contoh bagaimana terjadinya interdependensi antara Bija Niyama dengan Kamma Niyama yang dihasilkan dari pembunuhan binatang liar secara terus-menerus (Kamma Niyama) ketika munculnya wabah penyakit baru. Kasus tersebut menjelaskan bahwa mengapa di zaman modern muncul berbagai penyakit baru yang berasal dari kuman baru (Bija Niyama) karena mengonsumsi binatang liar. (Gunaseno, 2020)

Dalam Hukum Paṭiccasamuppāda diuraikan bahwa segala sesuatu pasti ada sebabnya dan akibat yang ditimbulkan akan menjadi sebab untuk akibat yang lainnya muncul, seperti yang dinyatakan dalam SN 12.61 bahwa “Jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu”. Dengan formula Paṭiccasamuppāda (Idapaccayatā) yang digunakan untuk keberadaan segala sesuatu inilah akan dikaji penyebab dan solusi menghadapi pandemi.

Kerangka pemikiran mencakup hakikat pandemi, penyebab pandemi dan solusi menghadapi pandemi yang dikaji dengan Paṭīccasamuppāda. Hakikat pandemi dikaji dari Paṭīccasamuppāda, yaitu bahwa pandemi merupakan salah satu fenomena yang diatur dalam Bīja-Niyama. Dan Bīja-Niyama mencakup semua gejala organik seperti dalam biologi. Contohnya perkembangan hewan atau tumbuhan, mutasi gen manusia, pembuahan, perkembangan penyakit, dan sebagainya. (Wijaya, 2015) Bīja berarti "benih" di mana tumbuhan tumbuh dan berkembang darinya dalam berbagai bentuk. Hal ini juga berlaku untuk pertumbuhan dan perkembangan wabah penyakit. (Tanhadi, 2012: 54) Sementara sebab pandemi dikaji dari Paṭīccasamuppāda, yaitu bahwa terdapat interdependensi antara dua niyama, yakni Bīja Niyama dengan Kamma Niyama, yaitu pikiran manusia akan mempengaruhi sistem alam. Energi negatif yang dihasilkan dari getaran pikiran dari perbuatan melalui ucapan, tindakan dan pikiran dapat tertransmisi ke alam semesta. Dan bila telah mencapai titik kulminasi atau melampaui ambang batas alam, maka energi ini akan mengondisikan suatu hasil yang berupa bencana, seperti pandemi. Dan solusi untuk menghadapi pandemi dikaji dari Paṭīccasamuppāda, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada saling berkaitan pada pemunculan dan penghentiannya, yakni mereka muncul dan lenyap dikarenakan oleh sebab dan kondisi, di mana sebab yang satu mengkonidisikan timbul dan lenyapnya sebab yang lain. Pandemi timbul karena ada sebab yang mengkonidiskannya muncul. Jadi, dengan melenyapkan sebab yang mengkonidiskannya timbulnya pandemi, maka lenyap pulalah pandemi itu. Dengan Paṭīccasamuppāda peneliti mengaji hakikat pandemi, penyebab pandemi dan menemukan solusi untuk menghadapi pandemi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (Library Research). Penelitian kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Karakteristik penelitian kajian pustaka adalah penggunaan data sekunder atau data siap pakai. Dalam penelitian ini data tersebut berupa buku, jurnal, kitab suci dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut dikumpulkan dengan cara dicatat menggunakan alat bantu berupa kartu referensi. Setelah data dicatat dalam kartu referensi, data tersebut diolah ke dalam susunan bab dan sub-bab.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Penulis memulai penelitian dengan mengumpulkan data referensi melalui buku-buku maupun e-book, artikel-artikel tentang pandemi dan pandangan Buddhis tentang pandemi di website-website, Tipitaka dan bertanya pada bhikkhu/bhikkhuni, dosen dan tokoh-tokoh agama Buddha. Setelah data-data referensi telah terkumpul dan memadai, penulis melakukan penyortiran terhadap referensi-referensi yang diperlukan dan mereduksi yang tidak kompatibel dengan judul skripsi. Lalu dilanjutkan dengan penyajian data, yakni menyusun skripsi dari hasil sortirandata-data referensi yang diperlukan dan kompatibel tersebut. Kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memeriksa kembali data yang telah disusun. Apabila terdapat data yang tidak kompatibel, maka akan direduksi. Dan apabila data yang dibutuhkan masih belum memadai, maka akan dilakukan pengumpulan data tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wabah adalah bencana umat manusia. Dalam sejarah berselang berapa tahun sekali akan terjadi wabah. Wabahyang kecil hanya melanda sebagian daerah, sementara wabah yang besar (pandemi) sudah melanda seluruh dunia dan berdampak pada seluruh umat manusia. Lalu, mengapa berselang suatu periode akan ada kemunculan wabah?

Wabah juga pernah terjadi pada kehidupan masa lampau Buddha, seperti yang dikisahkan dalam Dhammapada 290 tentang Perbuatan Lampau Sang Buddha. Pada saat itu musibah kelaparan dan penyebaran wabah penyakit melanda Kota Vesali dan juga kehadiran para raksasa yang disebabkan oleh bau busuk mayat- mayat dari orang-orang meninggal yang tidak tertangani. Karena tidak dapat menyelesaikan tiga masalah ini, Raja Vesali memohon bantuan kepada Sang Buddha.

Sang Buddha datang dan selama tujuh hari Beliau memabarkan Ratana Sutta serta meminta Ananda untuk berjalan mengelilingi dinding kota dengan para pangeran Licchavi sambil mengulang sutta tersebut. Para raksasa meninggalkan tempat itu, yang sakit menjadi sembuh dan pada akhir hari ketujuh segala sesuatunya di Kota Vesali menjadi normal kembali, sehingga masalah pun terselesaikan.

Segala fenomena yang terjadi di dunia ini tidak ada yang kebetulan, namun pasti ada sebab dan kondisi yang mendukungnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai penyebab pandemi, proses terjadinya pandemi dan solusi menghadapi pandemi akan dikaji melalui Paṭiccasamuppāda.

Faktor Penyebab Pandemi

Penyebab terjadinya bencana apa pun semuanya adalah karena faktor pikiran manusia. Bila manusia sudah tidak menghormati makhluk hidup dan sudah tidak menghormati alam, maka akan mengondisikan semua jenis kamma buruk. Adapun faktor penyebab pandemi COVID-19 adalah terganggunya keseimbangan alam dan kamma kelompok.

Terganggunya Keseimbangan Alam

Menurut Surangama Sutra alam semesta terdiri dari tujuh elemen, yakni tanah, air, api, angin, ruang, persepsi, dan kesadaran. Sementara menurut Buddhisme mazhab Theravada dalam Aṅguttara Nikāya 3.61 bahwa ada enam elemen, yakni elemen tanah, elemen air, elemen api, elemen udara, elemen ruang, dan elemen kesadaran.

Terkait hubungan bencana dengan dengan keseimbangan alam, Dhammananda (2005) dalam tulisannya mengatakan “bencana terjadi dari waktu ke waktu karena elemen dasar seperti air, tanah, angin, dan api selalu berubah dan mencari keseimbangan”. Umumnya elemen-elemen dasar tersebut harmoni satu sama lain. Saat dunia dalam cuaca baik, orang-orang bahagia tanpa bencana. Tetapi begitu elemen-elemen tersebut terganggu/tidak seimbang, maka mereka akan berubah dan mencari keseimbangannya kembali.

Ditinjau dari sisi ilmu pengetahuan tentang terganggunya keseimbangan alam dapat dilihat dari “dampak lingkungan akibat industri peternakan berikut: a. kehilangan keanekaragaman hayati; b. penggundulan hutan; c. penggurunan; d. penyakit; e. emisi gas rumah kaca; f. penggunaan tanah; g. kerusakan lautan; h. polusi; i. pemakaian sumberdaya berlebihan; j. kekurangan air”. (Sumber: <http://www.pemanasanglobal.net/climatekit/Dampak-Lingkungan-dari-Industri-Peternakan.htm>. Diakses 1 Mar 2022.)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dikarenakan jumlah industri peternakan yang berlebihan telah mengakibatkan keseimbangan alam terganggu, sehingga memunculkan dampak lingkungan berupa bencana penyakit, pemanasan global, kerusakan ekosistem, dan sebagainya. Yang juga berarti bahwa batas ambang terendah alam sudah tercapai, alam sudah tidak mampu menyeimbangkannya sendiri, sehingga bencana pun terjadi.

Demikian pula perihal terganggunya keseimbangan elemen-elemen dasar dapat ditemukan dalam MN 28, Mahāhatthipadopama Sutta bahwa “. Sekarang ada saatnya ketika unsur air terganggu dan kemudian unsur tanah eksternal lenyap. Sekarang ada saatnya ketika unsur air eksternal terganggu. Air menghanyutkan desa-desa, kota-kota, wilayah-wilayah, dan negeri-negeri.... unsur api....unsur udara eksternal terganggu. Angin menyapu desa- desa, kota-kota, wilayah-wilayah, dan negeri-negeri....”.

Berdasarkan pemikiran para ahli dan juga berdasarkan kajian kitab suci Mahāhatthipadopama Sutta dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan dalam hal terganggunya keseimbangan alam, yaitu elemen dasar selalu berubah dan mencari keseimbangan. Karena alam mempunyai ambang batas, maka akan ada serangan yang mematikan bila ambang batasnya terlampaui. Bila komposisi elemennya tidak seimbang, selama masih dalam ambang batas, alam akan dapat menyeimbangkan dirinya sendiri. Tetapi bila ambang batas terendah alam tercapai, maka alam akan memunculkan bencana.

Kamma

Sejak awal kemunculan manusia, karena kecenderungan kebiasaan yang menular seperti yang dikisahkan dalam Aggañña Sutta, kamma kelompok semua makhluk hidup ini terbentuk. Dalam MN 135, Cūlakamma- vibhaṅga Sutta dinyatakan tentang kamma vipaka dari perbuatan-perbuatan jahat, dua di antaranya, “Di sini seorang laki-laki atau perempuan membunuh makhluk-makhluk hidup...terbiasa memukul dan bertindak dengan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk-makhluk hidup. Karena

melakukan dan menjalankan perbuatan- perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani...kembali ke alam manusia, maka di mana pun ia terlahir kembali ia akan berumur pendek. seorang laki-laki atau perempuan terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau...ia akan berpenyakit". Kemudian tentang kamma vipaka kemunculan penyakit dinyatakan dalam Suttanipāta 2.7, Brāhmaṇadhammika Sutta, bahwa "Pada zaman dahulu hanya ada tiga macam penyakit: keinginan, kelaparan, dan usia tua. Tetapi karena pembunuhan binatang, jumlah penyakit bertambah menjadi sembilan puluh delapan".

Karena nafsu keinginan manusia pada makanan yang lezat, pikirannya menjadi kacau dan tidak terkendali. Dan karena kesombongannya, manusia menganggap seluruh spesies binatang adalah makanannya. Padahal seperti yang telah Buddha katakan dalam Dhammapada 130 bahwa semua makhluk hidup mencintai kehidupan, memiliki keinginan untuk hidup. Dan dalam MN 39, Mahā-Assapura Sutta Buddha juga mengatakan bahwa seharusnya berlatih makan secukupnya, merenungkan dengan bijaksana tujuan makan bukan untuk kenikmatan, mabuk, demi kecantikan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya untuk ketahanan dan kelangsungan tubuh, untuk mengakhiri ketidaknyamanan.

Seiring dengan perkiraan meningkatnya tingkat konsumsi daging dunia setiap tahunnya sebesar 1,7% (World Population Review, 2022), peternakan global dan industri kapitalis yang bergerak dalam pemotongan/penjagalan hewan-hewan untuk dipasarkan secara massal juga semakin pesat pula perkembangannya. Manusia membunuh binatang tanpa kendali, bahkan spesies langka pun tak luput dari pembantaian. Dan hanyademi pemuasan nafsu makan dan gaya hidup manusia yang berlebihan, manusia juga mengonsumsi hewan yang tak lazim, seperti kuda, ular, kelelawar, dan lain-lain; menganggap sajian hewan langka sebagai hidangan mewah yang eksotik, seperti trenggiling (Indonesia Green Energy, 2020); menggunakan tas kulit dan mantel bulu agar dianggap berkelas; serta mengadakan pertunjukan hiburan yang menganiaya binatang, seperti sirkus, matador, topeng monyet, sabung ayam, dan sebagainya. Perbuatan tidak berperikemanusiaan terhadap binatang tersebut, yakni membunuh dan menganiaya dengan kekerasan dan kekejaman, tanpa belas kasih, adalah sumber kejahatan timbulnya bencana penyakit.

Segala perbuatan jahat mempunyai akar penyebab, seperti yang dinyatakan dalam Itivuttaka 50, Mūla Suttabahwa terdapat tiga akar kejahatan, yaitu keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Demikian pula dengan pandemi juga mempunyai akar penyebab. Dalam Kitab komentar DN 26 disebutkan bahwa rogantarakappa (antarakappa penyakit) disebabkan oleh kebodohan batin (moha).

Dalam DN 26, Cakkavatti-Sīhanāda Sutta dinyatakan bahwa "...umur kehidupan sepuluh tahun, akan terjadi suatu "interval-pedang" selama tujuh hari...mereka akan membunuh dengan pedang itu. Tetapi akan ada beberapa yang berpikir..."Karena kita menyukai kejahatan, sehingga kita menderita kehilangan keluarga kita, karena itu, marilah kita sekarang berbuat baik!...Mari kita menghindari pembunuhan, dan setelah berusaha melakukan kebaikan itu, mari kita mempraktikkannya...menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, dari kebohongan, dari memfitnah, dari ucapan kasar, dari pembicaraan yang tidak berguna, dari keiri-hatian, dari permusuhan, dari pandangan salah, mari kita menghindari tiga hal ini: hubungan seksual sedarah, keserakahan berlebihan, dan praktik-praktik menyimpang; mari kita menghormati ibu dan ayah kita, para petapadan Brahmana, dan para pemimpin suku....Di antara mereka yang memiliki umur kehidupan delapan puluh ribu tahun...Dan orang-orang pada masa itu hanya mengetahui tiga jenis penyakit: keinginan, kelaparan, dan usia tua". Dari Cakkavatti-Sīhanāda Sutta di atas kita dapat menyimpulkan bahwa penyebab munculnya pandemi ini bukan hanya karena pembunuhan binatang. Tetapi juga ada penyebab lain yang memunculkannya, yaitu perbuatan membunuh (pembantaian, peperangan); mencuri (membegal); berbuat asusila (memperkosakan); berbohong (menghina, memfitnah, mencela); meminum minuman yang memabukkan (setelah hilangnya kesadaran lalu berbuat onar); tidak menghormati orang tua, orang suci, guru, dan pemimpin (mencaci maki, mencela, menyakiti) dan perbuatan jahat menganiaya lainnya. Pada saat umur kehidupan manusia delapan puluh ribu tahun, di mana manusia sudah tidak melakukan perbuatan jahat lagi, barulah bermacam-macam penyakit lenyap, hingga kembali pada keadaan awal, yakni hanya terdapat tiga jenis penyakit alamiah: keinginan, kelaparan, dan usia tua.

Dikutip dari situs Pemanasanglobal.net bahwa salah satu dampak lingkungan dari industri peternakan adalah penyakit, yaitu bahwa “Lebih dari 65% penyakit menular manusia diketahui ditularkan melalui hewan. Kondisi yang kotor dan tidak manusiawi dari pabrik peternakan menjadi pusat bakteri dan virus yang mematikan seperti flu burung dan flu babi. Penyakit lainnya yang berhubungan dengan memakan daging: TBC, listeria, penyakit Crohn, penyakit sapi gila, campylobacter, Staphylococcus aureus, penyakit makanan-dan-mulut, HIV, wabah radang paru-paru 2009 yang berjangkit di China. Antibiotik yang dipakai teratur dalam peternakan menyebabkan bakteri bermutasi, menjadi penyakit yang kebal obat”. (Sumber: <http://www.pemanasanglobal.net/climatekit/Dampak-Lingkungan-dari-Industri-Peternakan.htm>. Diakses 1 Mar 2022.) Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa secara ilmiah sebagian besar penyakit menular bersumber dari hewan. Karena perlakuan manusia yang tidak manusiawi terhadap hewan dan mengonsumsi daging hewan, maka manusia berpenyakit.

Berdasarkan uraian dari Cūlakammavibhaṅga Sutta, Brāhmaṇadhammika Sutta, dan Cakkavatti-Sīhanāda Sutta dapat disimpulkan bahwa penyebab sesungguhnya pandemi adalah perbuatan menganiaya. Perbuatan menganiaya mengandung unsur menyakiti, melukai, bertindak dengan kekerasan/kejorjoran dan bertindak tanpa belas kasih, yang bermakna merugikan, baik pada fisik maupun pada mental makhluk hidup. Adapun contoh perbuatan yang merugikan mental terdapat pada AN 11.6, yaitu kamma mencela orang mulia yang mengakibatkan sebelas bencana, dua di antaranya adalah mengidap penyakit parah atau menjadi gila dan kehilangan akal sehat.

Berdasarkan pemikiran para ahli dan juga berdasarkan kajian kitab suci Cūlakammavibhaṅga Sutta, Brāhmaṇadhammika Sutta, dan Cakkavatti-Sīhanāda Sutta dapat diambil kesimpulan bahwa pada faktor penyebab pandemi terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada jenis perbuatan, objek dan dampak pada objeknya. Menurut pemikiran para ahli, penyebab sebagian besar pandemi adalah perbuatan membunuh dan menganiaya terhadap binatang, dengan dampak hanya pada fisik binatangnya saja. Sementara menurut kajian kitab suci, penyebab pandemi adalah perbuatan menganiaya makhluk hidup, baik pada fisik maupun pada mental makhluk hidupnya.

Dalam MN 43 dinyatakan bahwa makhluk-makhluk dirintangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan. Manusia telah mempunyai sifat serakah sejak dilahirkan dan terikat oleh sifat buruk. Dan karena ketidaktahuan manusia yang terus meningkat dalam kurun waktu yang lama, maka bencana pun tidak dapat dihindarkan. Besar kecilnya bencana selalu mengikuti kapasitas keserakahan manusia. Bila manusia sudah mulai berbuat baik sesuai hukum alam, maka bencana akan mereda. Namun karena keserakahan manusia yang selalu menuntut alam tanpa batas, maka alam menjadi terbebani.

Proses Terjadinya Pandemi

Menurut pandangan Buddhis getaran pikiran dari perbuatan seseorang melalui ucapan, tindakan dan pikiran bisa menghasilkan suatu energi yang dapat terpancar/tertransmisi ke alam semesta. Dan energi ini kelak akan bisa mengondisikan suatu hasil pada orang tersebut. Energi ini disebut kamma. Sementara hasil yang dikondisikan disebut kamma vipaka.

Kamma menembus tiga masa kehidupan, bahkan ratusan hingga ribuan masa kehidupan, yaitu bisa sebab kamma dua kehidupan yang lampau yang seseorang lakukan, kehidupan sekarang baru berbuah. Sementara sebab kamma yang seseorang lakukan di kehidupan saat ini, ada kemungkinan di kehidupan sekarang berbuah, atau ada kemungkinan di kehidupan berikutnya, bahkan puluhan kehidupan kemudian baru berbuah. Ini berhubungan dengan hal duluan mana matangnya kamma dan kesesuaian sebab dan kondisinya seperti yang dinyatakan Buddha dalam SN 52.16.

Menurut Susila (2012: xxxi) “karma (kamma) adalah tindakan; lebih tepatnya, kehendak-kehendak berguna atau tidak berguna dari tindakan, ucapan, dan pikiran, yang mendasari semua tindakan-tindakan yang dilakukan dengan sadar. Tindakan-tindakan ini menciptakan energi atau kekuatan, yang disebut potensi kamma, yang tetap tak-berdaya dan pasif (tetapi tetap terhubung dengan arus-kehidupan kita) sampai suatu waktu di mana kekuatannya matang dan memberikan hasilnya (akibat karma)”.

Penyebab kamma vipaka dibedakan atas dua jenis, yaitu kamma individu dan kamma kelompok. Kamma individu yaitu kamma sendiri seseorang, tidak ada hubungannya dengan orang lain. Kelak saat kamma berbuah, tidak ada kaitannya dengan orang lain, hanya orang tersebut sendiri yang menanggungnya. Sementara kamma kelompok adalah kamma bersama sekelompok makhluk hidup, yaitu kamma sejenis

atau kamma dari sebab yang sama, yang pernah dilakukan secara bersama oleh sekelompok makhluk hidup maupun secara individual oleh makhluk hidup, yang secara massal/berbarengan matang pada waktu yang sama. Kamma vipaka yang akan datang ditanggung bersama.

Bentuk kamma kelompok yang paling sering dijumpai adalah pandemi dan bencana alam, misalnya pandemi COVID-19, gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan lain-lain. Di dalam satu kejadian kamma kelompok, bila seseorang dengan makhluk hidup lainnya tidak mempunyai kamma kelompok, walaupun tubuh orang tersebut berada di pusat kejadian, ia juga bisa selamat.

Dikaji dari Paṭiccasamuppāda, pandemi terjadi karena adanya interdependensi antara Bīja Niyama dengan Kamma Niyama, di mana energi negatif yang dihasilkan dari pembunuhan dan penganiayaan binatang dan manusiasecara terus-menerus (kamma-niyama) telah mencapai titik kulminasi tertentu, maka akan mengaktifkan munculnya wabah penyakit baru (*bīja-niyama*). (Mulyono dkk., 2008)

Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa getaran pikiran dari perbuatan membunuh dan menganiaya menghasilkan energi/gelombang dan energi/gelombang tersebut akan terpancar/tertransmisi ke alam semesta menjadi medan magnet tempat perbuatan membunuh dan menganiaya dilakukan. Dan karena jumlah orang yang melakukan perbuatan membunuh dan menganiaya semakin banyak, maka medan magnet tempat tersebut juga menjadi semakin kuat. Bila ambang batas terendah alam tempat tersebut tercapai, maka akan meledakkan spesies virus. Dalam hal ini kamma kelompok yang mempengaruhi tempat tersebut telah matang, maka wabah/bencana penyakit pun muncul.

Dari penelitian kristal air Masaru Emoto (Susila, 2012: 139) dan penelitian tentang Efek Maharishi (Orme- Johnson dan Fergusson, 2018: 15), dapat diketahui bahwa pikiran dapat mempengaruhi alam. Dalam Dhammapada 1 dan 2 juga dinyatakan bahwa semua fenomena memiliki pikiran sebagai pelopornya, pikiran adalah pemimpin mereka, mereka semua dibuat dengan pikiran. Adalah berawal dari pikiranlah semua fenomena berproses.

Solusi Menghadapi Pandemi Cara Mengatasi Pandemi

Segala penderitaan berasal mula dari nafsu keinginan (*tanha*). Dalam AN 10.62 dinyatakan bahwa keinginan dikondisikan oleh ketidaktahuan (*avijja*). Ketidaktahuan dikondisikan oleh lima rintangan, yakni kenikmatan indria, niat jahat, kelambanan dan ketumpulan, kegelisahan dan penyesalan, dan keraguraguan, yang berakar pada lobha, dosa dan moha. Dan dalam AN 10.174 dinyatakan bahwa lobha, dosa dan moha adalah sumberdan asal mula kamma. Perbuatan melalui jasmani, ucapan maupun pikiran disebabkan oleh lobha, dosa dan moha.

Dalam AN 3.84 dinyatakan bahwa lobha, dosa, moha dapat diatasi dengan tiga latihan, yakni sila, samadhi, panna, yang dikenal dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dengan ditinggalkannya nafsu, kebencian, dan delusi/kebodohan batin, maka manusia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau mendatangi apa pun yang buruk. Demikian juga yang dinyatakan dalam SN 45.177 bahwa untuk mengatasi lima rintangan adalah melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Penyebab bencana penyakit (pandemi) adalah perbuatan menganiaya, yang berasal mula dari nafsu keinginan manusia pada makanan yang lezat, gaya hidup yang mewah, dan kesenangan indria lainnya. Dan akar penyebab pandemi adalah moha, maka cara mengatasi pandemi adalah melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan yang meliputi pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

Buddha dalam SN 56.71 mengatakan bahwa hanya sedikit makhluk-makhluk yang menghindari pembunuhan, tetapi banyak sekali yang tidak menghindari pembunuhan. Adalah karena mereka belum melihat Empat Kebenaran Mulia, yakni kebenaran mulia penderitaan, kebenaran mulia asal mula penderitaan, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan, kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Dikutip dari situs Pemanasanglobal.net bahwa salah satu dampak lingkungan dari industri peternakan adalah penyakit, yaitu bahwa “Lebih dari 65% penyakit menular manusia diketahui ditularkan melalui hewan. Kondisi yang kotor dan tidak manusiawi dari pabrik peternakan menjadi pusat bakteri dan virus yang mematikan seperti flu burung dan flu babi. Penyakit lainnya yang berhubungan dengan memakan daging: TBC, listeria, penyakit Crohn, penyakit sapi gila, campylobacter, Staphylococcus aureus, penyakit makanan-dan-mulut, HIV, wabah radang paru-paru 2009 yang berjangkit di China. Antibiotik yang dipakai teratur dalam peternakan menyebabkan bakteri bermutasi, menjadi penyakit yang kebal obat”. (Sumber:

<http://www.pemanasglobal.net/climatekit/Dampak-Lingkungan-dari-Industri-Peternakan.htm>. Diakses 1 Mar 2022.) Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa secara ilmiah sebagian besar penyakit menular bersumber dari hewan yang diakibatkan oleh industri peternakan yang berlebihan. Karena perlakuan manusia yang tidak manusiawi terhadap hewan dan mengonsumsi daging hewan, sehingga manusia berpenyakit. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit menular adalah dengan mengurangi jumlah industri peternakan melalui gaya hidup nabati dan menghentikan perbuatan menganiaya hewan.

Berdasarkan pemikiran para ahli dan juga berdasarkan kajian kitab suci dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada cara mengatasi pandemi, yaitu sama-sama melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan, namun perbedaannya terletak pada objek dan unsur Jalan Mulia Berunsur Delapannya. Menurut pemikiran para ahli, hanya terbatas pada unsur Perbuatan Benar, yaitu menghentikan perbuatan membunuh dan menganiaya binatang dan unsur Penghidupan Benar, yaitu meninggalkan cara penghidupan berdagang binatang dan berdagang daging binatang. Sementara menurut kajian kitab suci lebih luas, mencakup keseluruhan unsur Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan objeknya adalah makhluk hidup.

Cara Mengatasi Serangan Virus

Dalam SN 36.21, AN 4.87 dan AN 10.60 dinyatakan bahwa perasaan atau ketidaknyamanan atau penyakit muncul berasal mula dari ketidakseimbangan empedu, dahak, angin, kombinasi (ketiga itu), dihasilkan oleh perubahan cuaca, dihasilkan oleh perilaku tidak hati-hati, disebabkan oleh serangan, atau dihasilkan sebagai akibat kamma. Jadi, tidak semua penyakit disebabkan oleh kamma. Di samping kamma, juga terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit. Penyakit dapat disebabkan oleh empedu, dahak, angin atau kombinasinya (empedu, dahak, dan angin) yang tidak seimbang. Bisa juga karena perubahan cuaca. Atau bisa juga karena perilaku ceroboh. Dan bisa juga disebabkan oleh serangan, seperti racun, senjata, virus, dan lain-lain.

Demikian pula dengan pandemi COVID-19 ini adalah disebabkan oleh serangan virus dan dihasilkan sebagai akibat kamma menganiaya. Selain faktor serangan virus dan faktor akibat kamma menganiaya, faktor perilaku tidak hati-hati atau ceroboh juga berperan mengondisikan kamma matang, misalnya tidak memakai masker di tempat rawan virus, tidak mencuci tangan, tidak menjaga jarak, tidak menjauhi kerumunan, tidak membatasi mobilitas, tidak mengonsumsi makanan sehat serta tidak menjalankan protokol kesehatan dengan disiplin.

Bencana penyakit akibat serangan virus dapat diatasi dengan perhatian penuh pada enam hal sebagai perlindungan seperti yang telah dinyatakan dalam Dhammapada 296-301. Enam hal ini meliputi perenungan pada sifat-sifat mulia Sang Buddha, Dhamma, Sangha, perenungan pada sifat-sifat badan jasmani, bergembira dalam keadaan bebas dari kekejaman, dan bergembira dalam ketentraman Samadhi.

Dalam AN 9.27 dinyatakan bahwa pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, berbohong, meminum minuman yang memabukkan akan menciptakan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan ini dan kehidupan mendatang dan manusia juga akan mengalami kesakitan pikiran dan kesedihan. Dalam Itivuttaka 27, Mettābhāvanā Sutta, Sang Buddha mengatakan bahwa apa pun dasar yang ada untuk membuat agar perbuatan baik menghasilkan kelahiran yang akan datang, semuanya itu tidak dapat menyamai satu perenam belas bagian dari penyebaran pikiran cinta kasih. Dan dalam DN 33, Saṅgīti Sutta juga dinyatakan bahwa pembebasan melalui cinta kasih (metta) adalah penawar bagi kebencian, pembebasan melalui belas kasihan (karuna) adalah penawar bagi kekejaman, pembebasan melalui kegembiraan simpatik (mudita) adalah penawar bagi ketidaksenangan, pembebasan melalui keseimbangan (upekkha) adalah penawar bagi nafsu. Sang Buddha dalam Dhammapada 5 juga mengatakan “kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi”.

Perbuatan menganiaya penuh kekerasan dan kekejaman, sehingga menciptakan permusuhan dan kebencian. Hanya dengan cinta kasih dan welas asihlah permusuhan dan kebencian dapat diatasi. Cinta kasih dapat meluluhkan kebencian dan welas asih dapat meluluhkan kekejaman.

Ilmu pengetahuan telah mengakui bahwa bila seseorang berada dalam keadaan cinta, orang itu berada dalam kondisi perhatian penuh dengan pikiran sadarnya yang aktif. Saat pikiran berada dalam keadaan cinta, maka tubuh akan melepaskan hormon dopamine, oksitosin, vasopresin, dan hormon pertumbuhan, yang semuanya merupakan senyawa kimia yang dapat meningkatkan vitalitas dan kesehatan 50 triliun sel tubuh manusia. Dalam keadaan cinta, senyawa kimia yang dilepaskan akan menghasilkan kesehatan dan keharmonisan serta tubuh yang bercahaya. (Gustafson, 2017)

Keenam hal yang disebutkan dalam Dhammapada 296-301 di atas merupakan objek meditasi. Perhatian penuh juga merupakan tahapan meditasi. Dengan demikian, maka melalui meditasi dengan perhatian penuh tubuh akan mengeluarkan hormon-hormon yang dapat meningkatkan imunitas, sehingga serangan virus pun dapat teratasi.

Berdasarkan uraian sutta-sutta dan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan dalam cara mengatasi serangan virus, yaitu dengan meditasi melalui perhatian penuh dan pengembangan cinta kasih dan welas asih pada semua makhluk.

Bila manusia sudah mulai tersadarkan (akan kebenaran), mulai menghentikan kejahatan dan melatih kebajikan; yakin pada hukum kamma, menghormati makhluk hidup dan alam; menghormati orang tua, orang suci, guru, dan pemimpin serta membenahi moralnya, maka bencana dan pandemi barulah tidak muncul dan serangan virus juga baru bisa dihentikan. Seperti yang dinyatakan dalam DN 26, Cakkavatti-Sīhanāda Sutta, bahwa pada saat umur kehidupan manusia delapan puluh ribu tahun, di mana hanya mengetahui tiga jenis penyakit: keinginan, kelaparan, dan usia tua. Pada saat manusia tidak melakukan perbuatan jahat lagi, maka bermacam-macam penyakit pun akan lenyap, hingga kembali pada keadaan awal, yakni hanya terdapat tiga jenis penyakit alamiah.

Agar pandemi berakhir dan agar terhindar dari serangan virus, hendaknya setiap umat Buddha mempraktikkan Dhamma seperti yang telah Sang Buddha babarkan dalam Dhammapada 183-185 bahwa “Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin;... Tidak menghina, tidak menyakiti, ... memiliki sikap madya dalam hal makan... inilah Ajaran Para Buddha”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan mengenai “Kajian Patīccasamuppāda tentang Fenomena Pandemi COVID-19” dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya bencana apa pun semuanya adalah karena faktor pikiran manusia. Bila manusia sudah tidak menghormati makhluk hidup dan sudah tidak menghormati alam, maka akan mengondisikan semua jenis kamma buruk. Adapun faktor penyebab pandemi COVID-19 adalah:

1. Terganggunya keseimbangan alam

Elemen dasar selalu berubah dan mencari keseimbangan. Karena alam mempunyai ambang batas, maka akan ada serangan yang mematikan bila ambang batasnya terlampaui. Bila komposisi elemennya tidak seimbang, selama masih dalam ambang batas, alam akan dapat menyeimbangkan dirinya sendiri. Tetapi bila ambangbatas terendah alam tercapai, maka alam akan memunculkan bencana.

2. Kamma kelompok

Menurut kajian kitab suci penyebab pandemi adalah perbuatan menganiaya, yaitu menyakiti, melukai, bertindak dengan kekerasan/kekejaman dan bertindak tanpa belas kasih pada makhluk hidup, baik pada fisik maupun pada mental makhluk hidupnya, yang mencakup perbuatan membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, meminum minuman yang memabukkan, tidak menghormati orang tua, orang suci, guru, dan pemimpin dan perbuatan jahat menganiaya lainnya. Sementara menurut pemikiran para ahli, penyebab sebagian besar pandemi adalah perbuatan membunuh dan menganiaya terhadap binatang, dan dengan dampak hanya pada fisik binatangnya saja.

Karena keserakahan manusia yang selalu menuntut alam tanpa batas, lingkungan alam menjadi terbebani. Sedari dulu ambang batas terendah alam sudah tercapai, karena keserakahan manusia adalah tidak sesuai hukum alam, maka bencana pun terjadi silih berganti.

Tentang proses terjadinya pandemi, baik secara ilmiah maupun berdasarkan kajian kitab suci mempunyai kesimpulan yang sama, yaitu berawal dari pikiranlah semua fenomena berproses. Dikaji dari Paṭiccasamuppāda, pandemi terjadi karena adanya interdependensi antara Bīja Niyama dengan Kamma Niyama, di mana energi negatif yang dihasilkan dari pembunuhan dan penganiayaan binatang dan manusia secara terus-menerus (kamma-niyama) telah mencapai titik kulminasi tertentu, maka akan mengaktifkan munculnya wabah penyakit baru (*bīja-niyama*).

Secara ilmiah dapat dijelaskan bahwa getaran pikiran dari perbuatan membunuh dan menganiaya menghasilkan energi/gelombang dan energi/gelombang tersebut akan terpancar/tertransmisi ke alam semesta menjadi medan magnet tempat perbuatan membunuh dan menganiaya dilakukan. Dan karena jumlah orang yang melakukan perbuatan membunuh dan menganiaya semakin banyak, maka medan magnet tempat tersebut juga menjadi semakin kuat.

Bila ambang batas terendah alam tempat tersebut tercapai, maka akan meledakkan spesies virus. Dalam hal ini kamma kelompok yang mempengaruhi tempat tersebut telah matang, maka wabah/bencana penyakit pun muncul.

Saran

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan mengenai “Kajian Paṭiccasamuppāda tentang Fenomena Pandemi COVID-19”, penulis menyarankan kepada masyarakat agar:

1. Belajar hidup seperti hukum alam, menghargai alam dan menghormati alam, karena selaras dengan alam adalah perlindungan manusia dan juga memotong akar penyebab bencana.
2. Introspeksi diri, meninggalkan kejahatan, kembali ke jalan kebenaran, dengan melatih diri melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan, supaya pandemi segera berakhir. Melepas kebahagiaan yang kecil demi kebahagiaan yang lebih besar. Bermeditasi dengan perhatian penuh dan mengembangkan cinta kasih dan welas asih pada semua makhluk, supaya terbebas dari serangan virus.

DAFTAR RUJUKAN

- Balai Percetakan Kitab Suci Tzu-hui. 2021. *Sūtra Śūrangama*. Samten, Karma, penerjemah. Jakarta: Tigris Publication.
- Bodhi, penerjemah. 2010. *Samyutta Nikāya Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha*. Buku 5, Mahāvagga. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Bodhi, penerjemah. 2015. *Anguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jilid 2. Jakarta: DhammaCitta Press. Terjemahan dari: Wisdom Publications-Boston.
- Bodhi, penerjemah. 2015. *Anguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jilid 5. Jakarta: DhammaCitta Press. Terjemahan dari: Wisdom Publications-Boston.
- Covid19. 2021. *Apa sebenarnya COVID-19?*. Diakses dari <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa+sebenarnya+COVID-19%3F> (13 Juli 2022)
- Dhammananda, K Sri. 2005. *The anatomy of disaster*. Diakses dari <https://www.buddhistchannel.tv/index.php?id=6,816,0,0,1,0#.W9woCJMzbiU> (6 Juli 2022)
- Dhammavuddho. Tanpa Tahun. *Paṭiccasamuppāda Asal Usul yang Saling Bergantungan*. Paññāsiri, Yuliana Lie, penerjemah. Medan: Patria. Terjemahan dari: Vihāra Buddha Gotama.
- Fundrika, Bimo Aria dan Dini Afrianti Efendi. 2021. *WHO Akhirnya Ungkap Asal Mula Virus Corona, Ternyata Dari Sini*. Diakses dari <https://www.suara.com/health/2021/03/18/095500/who-akhirnya-ungkap-asal-mula-virus-corona-ternyata-dari-sini?page=all> (14 Februari 2022)
- Gunaseno. 2020. *Menyikapi Epidemologi Corona menurut Kitagiri Sutta*. Diakses dari <https://dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=1068> (5 November 2020)
- Gustafson, Craig. 2017. “Bruce Lipton, PhD: The Jump From Cell Culture to Consciousness”. *Integrative Medicine: A Clinician's Journal*. 16 (6): 44-50.
<https://kbbi.web.id/pandemi>. Diakses pada 24 November 2020
- Indonesia Green Energy. 2020. *Ini 5 Negara yang Masih Konsumsi Hewan Langka Terancam Punah*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/indonesiagreenenergy.com/2020/07/29/ini-5-negara-yang-masih-konsumsi-hewan-langka-terancam-punah/> (20 Februari 2022)

- Khaedir, Yordan. 2020. "Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik". *Jurnal MAARIF Institute*. 15(1): 40-59.
- Mulyono, Djoko, Petrus Santoso, dan Kristiyanto Liman. 2008. *Bencana Alam dan Wabah Penyakit M/ Buddhisme*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/ratnakumara.wordpress.com/2008/11/13/bencana-alam-dan-wabah-penyakit-m-buddhisme/amp/> (14 November 2020)
- Ñānamoli dan Bodhi, penerjemah. 2013. *Majjhima Nikāya Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press. Terjemahan dari: Wisdom Publications-Boston.
- Orme-Johnson, D. W., and Lee Fergusson. 2018. "Global Impact of the Maharishi Effect from 1974 to 2017: Theory and Research". *Journal of Maharishi Vedic Research Institute*. 13-79.
- Putri, Arum Sutrisni, ed. 2020. *Pandemi: Faktor Penyebab dan Tahapan*. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/25/170000869/pandemi--faktor-penyebab-dan-tahapan?page=all#page2> (5 November 2020)
- Sariputta. 2021. *Kisah Perbuatan Lampau Sang Buddha*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/dhammapada/290/cerita-kisah-perbuatan-lampau-sang-buddha> (5 Maret 2021)
- _____. 2022. *Brāhmaṇadhammika Sutta*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/sutta-pitaka/5386-brhmaadhammika/indonesia> (12 Februari 2022)
- _____. 2022. *Kisah Anak Laki-laki Penebang Kayu*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/dhammapada/296/cerita-kisah-anak-laki-laki-penebang-kayu> (14 Juni 2022)
- _____. 2022. *Kisah Kalayakkhini*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/dhammapada/5/cerita-kisah-kalayakkhini> (12 Juni 2022)
- _____. 2022. *Kisah Kelompok Enam Bhikkhu*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/dhammapada/130/cerita-kisah-kelompok-enam-bhikkhu> (8 Juni 2022)
- _____. 2022. *Kisah Pertanyaan Yang Diajukan Oleh Ananda Thera*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/dhammapada/183/cerita-kisah-pertanyaan-yang-diajukan-oleh-ananda-thera> (8 Mei 2022)
- _____. 2022. *Mettābhāvanā Sutta*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/sutta-pitaka/5281-mettbhvan/indonesia> (2 Juni 2022)
- _____. 2022. *Mūla Sutta*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/sutta-pitaka/5304-mla/indonesia> (2 Juni 2022)
- _____. 2022. *Verabhaya 1 Sutta*. Diakses dari <https://www.sariputta.com/sutta-pitaka/4427-verabhaya-1-vera-1/indonesia> (16 Februari 2022)
- SupremeMasterTV. Tanpa Tahun. *Dampak Lingkungan dari Industri Peternakan*. Diakses dari <http://www.pemasanglobal.net/climatekit/Dampak-Lingkungan-dari-Industri-Peternakan.htm> (1 Mar 2022)
- Susila. 2012. *Mengungkap Misteri Batin dan Jasmani melalui Abhidhamma*. Laksana, Lisa., Feronica Laksana, penerjemah. Jakarta: Yayasan Prasadha Jinarakkhita Buddhist Institute.
- SuttaCentral. 2022. *Cakkhupālattheravattu*. Diakses dari <https://legacy.SuttaCentral.net/pi/dhp#1> (28 Juni 2022)
- _____. 2022. *Maṭṭhakunḍalīvatthu*. Diakses dari <https://legacy.SuttaCentral.net/pi/dhp#1> (28 Juni 2022)
- _____. 2022. *Rintangan Sutta*. Diakses dari <https://legacy.SuttaCentral.net/id/sn45.177> (7 Mei 2022)
- _____. 2022. *Sektarian Sutta*. Diakses dari <https://legacy.SuttaCentral.net/id/an3.61> (31 Mei 2022)
- _____. 2022. *Sīvaka Sutta*. Diakses dari <https://legacy.SuttaCentral.net/id/sn36.21> (31 Mei 2022)
- _____. 2022. *Tidak Terpelajar 1 Sutta*. Diakses dari <https://legacy.suttacentral.net/id/sn12.61> (21 Juli 2022)
- _____. 2022. *Vajji Muda Sutta*. Diakses dari <https://legacy.SuttaCentral.net/id/an3.84> (9 Juni 2022)
- Tanhadi. 2012. *Panca-Niyama Dhamma*. Diakses dari <http://tanhadi.blogspot.com/2012/01/panca-niyama-dhamma.html?m=1> Sabtu, Januari 21, 2012 (19 November 2020)
- Team Giri Mangala Publication, Team DhammaCitta Press, penerjemah. 2009. *Dīgha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. Jakarta: DhammaCitta Press. Terjemahan dari: Maurice Walshe.

Wijaya, Willy. 2015. *Hukum Alam Semesta (Sudut Pandang Buddhisme)*. Diakses dari https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/willyyandi/hukum-alam-semesta-sudut-pandang-buddhisme_55009055a33311ac0a50fdb0 (27 Februari 2021)

World Population Review. 2022. *Meat Consumption by Country 2022*. Diakses dari <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/meat-consumption-by-country> (8 Februari 2022)

